

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri, sehingga mereka sangat rawan akan pengaruh negatif dari lingkungannya. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja cukup kompleks, interaksi sosial dan pergaulan remaja cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma sosial. Remaja yang mulai mengembangkan kehidupan bermasyarakat telah mempelajari pola-pola sosial yang sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Hurlock (2004), masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.

Hampir di setiap perkembangan remaja selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dan masyarakat, tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja. Hal ini terjadi karena remaja mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, remaja akan berusaha untuk melakukan berbagai penyesuaian diri untuk mendapatkan identitas diri sosialnya. Remaja belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat mengerahkan energinya dan materinya untuk orang lain atau terhadap kelompok sosial yang membutuhkan sumbangannya. Remaja belajar untuk membelakangkan keinginannya demi

mengedepankan keinginan kelompoknya. Perilaku inilah yang termasuk dalam perilaku prososial (Gerungan, 2010).

Pengembangan perilaku prososial di kalangan remaja saat ini sangat diperlukan. Perilaku prososial oleh sebagian ahli dideskripsikan sebagai bentuk perilaku yang cenderung menguntungkan bagi orang lain. Perilaku yang tercakup di dalamnya adalah memberi rasa nyaman terhadap orang lain (*comforting*), saling berbagi, bekerja secara kooperatif, dan menunjukkan sikap empatik terhadap orang lain (Robinson & Curry, 2006). Menurut Deaux, Dane, Wrightsman dan Singelman (1993), perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku anti-sosial. Perilaku prososial meliputi intervensi pada saat kondisi darurat, beramal, bekerjasama, menyumbang, menolong, berkorban, dan berbagi.

Namun demikian pada kenyataannya sikap saling tolong menolong di kalangan remaja mulai memudar, hal tersebut menimbulkan rendahnya perilaku prososial di kalangan remaja. Berikut ini merupakan contoh dari rendahnya perilaku prososial. Berdasarkan catatan kasat beberapa tahun terakhir aksi tawuran dikalangan remaja mencapai 239 kasus. Dampak kerugian dari aksi tawuran ini selain kerugian fisik seperti cedera juga kerugian materil yang dialami masyarakat sekitar. Selain itu tercatat 19 pelajar tewas karena tawuran (jogja.tribunnews.com).

Contoh berikutnya berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Rini (2015) pada 20 siswa yang menunjukkan rata-rata dari skala prososial berada

pada kategori tinggi dan sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang kurang memiliki perilaku prososial lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Berdasarkan contoh di atas, salah satu dampak negatif yang timbul dari rendahnya perilaku prososial pada remaja adalah sifat individualitas dan kurangnya rasa kepedulian remaja terhadap lingkungan sekitar. Menurut Meihati, Sukarti, dan Nu'man (2012) remaja banyak menganut gaya hidup individualis, yang membuat mereka hanya berfikir kesenangan pribadi tanpa memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukannya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak remaja melakukan perilaku antisosial sebagai contoh adalah tawuran dikalangan remaja. Untuk mengurangi faktor risiko keterlibatan remaja dalam tindak antisosial maka perlu dikembangkan perilaku prososial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dan Fabes (Hetherington & Parke, 1999) menemukan bahwa semakin bertambah besar, anak pada umumnya lebih sering menunjukkan perilaku prososial. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak semakin mampu untuk mendeteksi tanda-tanda bahwa seseorang membutuhkan bantuan. Senada dengan penelitian yang diungkap Knafo dan Plomin (Utomo, 2014) tentang perilaku prososial ditinjau dari genetis dan lingkungan terungkap bahwa tidak ada hubungan positif antara faktor genetis dengan perilaku prososial, perilaku prososial akan tinggi apabila anak ada pada lingkungan positif.

Adapun perilaku prososial yang muncul didasari beberapa faktor yang penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan prososial di antaranya, Staub (Hudaniah & Dayakisni, 2006) *pertama*, pemerolehan diri yang merupakan harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu; *kedua*, norma-norma di mana merupakan nilai-nilai dan norma-norma sosial pada individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik; dan yang *ketiga* adalah empati, suatu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Selain faktor-faktor tersebut beberapa penelitian juga menemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu situasi, kebudayaan, keluarga, praktek pengasuhan dan gaya atau pola pengasuhan (Lestari, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carlo (Utomo, 2014) menemukan fakta bahwa adanya hubungan gaya mendidik orangtua dengan perilaku prososial. Gaya mendidik yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah metode orangtua dalam membatasi lingkup gerak anak mereka atau peraturan yang dimiliki pada setiap keluarga. Semakin ketat peraturan yang diberikan maka akan semakin sedikit intensi perilaku sosial yang dimiliki anak, hal ini terjadi karena efek dari adanya peraturan yang dirasa berat oleh anak. Cara orangtua dalam membesarkan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan kepribadian orangtua. Hasil dari penelitian Talib,

Mohammad, dan Mamat (2011) menyatakan bahwa terdapat indikasi perilaku anak yang akan muncul dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Pola asuh menurut Meichati (Dayakisni, 1988) adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif, dan berperilaku prososial. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga.

Dalam sebuah keluarga terdapat cara-cara pola asuh orangtua yang mempengaruhi perilaku anak, pola-pola asuh tersebut adalah *authoritarian parenting, permissive indifferent, permissive indulgent*, Baumrind (Santrock, 2007). Cara dan tingkah laku orangtua untuk menjadi pemimpin sangat mempengaruhi dalam perilaku prososialnya dalam keluarga maupun pada masyarakat. Masing-masing gaya pengasuhan orangtua tersebut menggunakan cara yang berbeda dalam keluarga dan masing-masing juga menunjukkan pengaruh penting atas perasaan dan perilaku anak atau remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991), ditemukan bahwa pola asuh otoritatif memberikan kontrol perilaku pada anak tetapi juga menekankan pada kebebasan berpendapat, individualitas anak, dan mengembangkan tanggung jawab dan kompetensi sosial. Menurut Grusec

(Mahmud, 2003) juga dikatakan bahwa pola asuh otoritatif menghasilkan anak yang mampu bersosialisasi, yaitu anak yang mampu bekerjasama, ramah, stabil secara emosional di lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga anak mampu beradaptasi dengan baik dan mengenali sekitarnya.

Pola asuh otoritatif menurut Nyarko (2011), merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang cukup bagi anak, namun tetap memberi batasan-batasan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh orangtua. Dalam penelitiannya, Nyarko (2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif dibanding dengan gaya pengasuhan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai pengasuhan yang paling efektif dalam meningkatkan pribadi, sosial, dan tanggungjawab remaja.

Dari hasil penelitian yang didapatkan maka pola asuh otoritatif merupakan pilihan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh otoritatif merupakan suatu ciri dari sikap orangtua yang demokratis menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Utomo (2014) bahwa pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah gaya pengasuhan yang memberi kesempatan anak untuk mengembangkan potensi anak tetapi orangtua masih memberikan batasan tertentu pada anaknya, pada tipe ini hubungan antara anak dan orangtua begitu

hangat karena proses diskusi dua arah. Melalui penerapan pola asuh otoritatif akan membentuk kepribadian anak terutama dalam hal prososialnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat suatu pertanyaan penelitian yang ingin diketahui oleh peneliti, yaitu apakah pola asuh otoritatif berkorelasi dengan perilaku prososial pada remaja?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif terhadap perilaku prososial dan melihat arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

C. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik secara teoritis maupun praktisnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai bagaimana pola asuh otoritatif mempengaruhi perilaku prososial remaja dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, terutama dari sisi pengasuhan orang tua dan perilaku prososial pada remaja.

D. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, berkaitan dengan perilaku prososial dan pola asuh otoritatif, namun hingga saat ini peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial pada remaja.

Penelitian yang berhubungan dengan perilaku sosial sendiri telah banyak ditemukan. Diantaranya penelitian dengan judul *Hubungan Kemandirian dengan Perilaku Prososial pada Remaja*, yang diteliti oleh Kusumaningrum (2012). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-22 tahun. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kemandirian dengan perilaku prososial pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2011) yaitu *Hubungan Antara Kompetensi Interpersonal Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar yang berusia 16-18 tahun. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku prososial dengan kompetensi interpersonal pada remaja.

Penelitian selanjutnya yaitu mengenai *Parental Discipline And Affection And Children's Prosocial Behavior: Genetic And Environmental Links* (Knafo & Plomin, 2008). Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3, 4, dan 7 tahun. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah genetika dan lingkungan memiliki kontribusi pada perbedaan individu dalam perilaku prososial dan pengasuhan. Pada semua umur, pengasuhan positif akan menghasilkan perilaku prososial yang positif, dan pengasuhan negatif mengarah pada perilaku prososial negatif.

Penelitian mengenai pola asuh otoritatif yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian mengenai *Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa*, Amraini (2012). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 6 Yogyakarta kelas VIII, tinggal bersama orangtua, dan berdomisili di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoritatif orangtua dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian mengenai perilaku prososial dan pola asuh otoritatif pada remaja dapat dikatakan orisinal dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Melihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti memiliki pembahasan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pembahasan tentang pola asuh dan perilaku prososial.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah peneliti lebih fokus terhadap pola asuh otoritatif dan pengaruhnya terhadap kehidupan prososial anak remaja.

2. Keaslian Teori

Teori yang ditulis oleh peneliti merupakan teori dari Carlo dan Randall (2002) mengenai teori perilaku prososial, penelitian lain yang dilakukan oleh Hanna (2015) dan Butarbutar (2015) juga menggunakan teori yang sama, penelitian lain juga dilakukan oleh Sugianto (2015) mengenai perilaku prososial namun menggunakan teori yang berbeda.

Teori pola asuh otoritatif menggunakan teori dari Baumrind (1991), penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugianto (2015) dan Efnita (2014) menggunakan teori yang sama, penelitian lain yang dilakukan oleh Utomo (2014) membahas mengenai pola asuh dan menggunakan teori yang berbeda.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial adalah adaptasi terhadap skala *Prosocial Tendencies Measures* yang dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002). Penelitian lain yang menggunakan skala *Prosocial Tendencies Measures* juga dilakukan oleh Hanna (2015) dan Butarbutar (2015). Penelitian yang dilakukan untuk mengukur perilaku prososial juga dilakukan oleh Sugianto (2015) namun dengan menggunakan skala yang berbeda.

Sedangkan untuk alat ukur pola asuh otoritatif, peneliti adaptasi pada skala *Parenting Style Questionnaire* yang dikembangkan oleh Robinson, Mandleco, Olsen, dan Hart (1995). Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti, dkk (2013) dan Yusuf (2013). Penelitian yang dilakukan untuk mengukur pola asuh otoritatif juga dilakukan oleh Utomo (2014) namun dengan menggunakan skala yang berbeda.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Karakteristik subjek yang digunakan yaitu pelajar Sekolah Menengah Atas berusia 15-18 tahun. Pada penelitian yang dilakukan Amraini (2012) subjek merupakan siswa-siswi dari SMP. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) merupakan siswa kelas XI SMK. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian yaitu pelajar Sekolah Menengah Atas. Subjek penelitian ini merupakan remaja yang berstatus sebagai siswa maupun siswi yang berdomisili di Yogyakarta, memiliki orangtua yang lengkap, dan tinggal bersama orangtua.